

PENGARUH PENERAPAN MANAJEMEN KELAS TERHADAP PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK DI MTS. NEGERI GOWA

Saprin

Dosen
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

saprin.uin@gmail.com

Naskah diterima 17-11-2017

ABSTRAK

Penelitian jenis *expost facto* yang bertujuan menjawab rumusan masalah, yaitu 1) bagaimana penerapan manajemen kelas di MTs. Negeri Gowa?, 2) bagaimana aktivitas belajar peserta didik di MTs. Negeri Gowa?, dan 3) apakah penerapan manajemen kelas berpengaruh positif terhadap peningkatan aktivitas belajar peserta didik di MTs. Negeri Gowa? Penelitian dilakukan pada populasi sebesar 649 orang yang disampel dengan teknik *proportionate stratified random sampling* sebesar 5% atau 33 orang peserta didik dengan menggunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data untuk dianalisis dengan teknik statistik, baik statistik deskriptif maupun statistik inferensial. Melalui analisis data, diperoleh kesimpulan, yaitu 1) persentase rerata penerapan manajemen kelas sebesar 76.30855% > 75%, berarti penerapan manajemen kelas di MTs. Negeri Gowa dinyatakan positif, 2) persentase rerata aktivitas belajar peserta didik sebesar 80.4867% > 75%, berarti aktivitas belajar peserta didik di MTs. Negeri Gowa dinyatakan positif, 3) uji regresi sederhana menghasilkan persamaan regresi sebesar $\hat{Y} = 0.0308902 + 1.077006(99) = 0.0308902 + 106.6236 = 106.6545$, berarti nilai aktivitas belajar peserta didik diperkirakan menjadi 106.6545 bila nilai penerapan manajemen kelas dinaikkan menjadi 99 atau untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik sebesar 1, maka nilai rerata penerapan manajemen kelas harus dinaikkan sebesar $(99 : 106.6545) = 0.928231$. Artinya, penerapan manajemen kelas efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik karena nilai yang diperoleh lebih besar dari nilai yang dikeluarkan ($1 > 0.928231$). Implikasinya, manajemen kelas menurut teori yang dikaji dapat diterapkan di MTs. Negeri Gowa karena hasilnya positif, peserta didik di MTs. Negeri Gowa dapat beraktivitas belajar sesuai teori yang dikaji karena hasilnya positif, dan aktivitas belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui penerapan manajemen kelas karena hasilnya berpengaruh positif.

Kata kunci : Manajemen kelas, aktivitas belajar.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Guru adalah pendidik profesional yang secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.¹ Sehubungan dengan itu, maka guru merupakan pendidik yang bertanggung jawab

melanjutkan pendidikan yang diperoleh anak dalam lingkungan keluarga.

Profesionalisme menuntut kemampuan guru untuk dapat menyelenggarakan pendidikan yang dalam pengertian terbatas, dapat merupakan salah satu proses interaksi belajar-mengajar dalam bentuk formal yang dikenal sebagai pembelajaran. Guru konteks ini, antara lain berperan, bertugas, dan

¹Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*. Edisi Pertama (Cet. VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 39.

bertanggung jawab sebagai pelaksana (*organizer*) pembelajaran.²

Guru sebagai pelaksana pembelajaran, bertugas menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana.³ Pembelajaran dapat berlangsung secara efektif bila guru dapat memainkan perannya sebagai pelaksana pembelajaran yang dapat mengelola kegiatan pembelajaran yang efektif sesuai dengan rencana.

Keahlian manajemen kelas merupakan aspek penting untuk menjadi guru yang efektif. Guru yang efektif adalah mampu menjaga kelas tetap aktif bersama dan mengorientasikan ke tugas-tugas, serta membangun dan mempertahankan lingkungan belajar yang kondusif. Agar lingkungan ini optimal, guru perlu senantiasa meninjau ulang strategi penataan dan prosedur pengajaran, pengorganisasian kelompok, monitoring, mengaktifkan kelas, dan menangani tindakan peserta didik yang mengganggu kelas.⁴

Manajemen kelas merupakan salah satu keahlian profesional guru yang penting untuk menjaga kelas tetap aktif bersama dan mengorientasikan ke tugas-tugas, serta membangun dan mempertahankan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga dapat memengaruhi aktivitas belajar peserta didik.

Setiap guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola kelas, termasuk guru di MTs. Negeri Gowa. Kenyataannya, masih dijumpai guru yang melaksanakan pembelajaran berdasarkan kebiasaan, tanpa mempertimbangkan strategi pengelolaan kelas

secara efektif yang berimplikasi pada aktivitas belajar peserta didik yang kurang maksimal.

Melalui studi pendahuluan, ditemukan bahwa peserta didik yang kurang aktif dalam belajar, disebabkan antara lain oleh kemampuan guru yang kurang memadai dalam mengelola kelas, sesuai keterangan Khaerun Abd. Wahab, bahwa guru di MTs. Negeri Gowa pada umumnya mengetahui strategi pengelolaan kelas yang baik, akan tetapi kurang diaplikasikan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Akibatnya, peserta didik kurang aktif dalam belajar.⁵

Aktivitas diperlukan dalam belajar, sebab belajar pada prinsipnya adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku.⁶ Sehubungan dengan itu, maka aktivitas belajar peserta didik melalui penerapan manajemen kelas menjadi urgen diteliti, khususnya di MTs. Negeri Gowa.

Rumusan Masalah

Masalah pokok adalah “bagaimana pengaruh manajemen kelas terhadap peningkatan aktivitas belajar peserta didik di MTs. Negeri Gowa”. Masalah pokok tersebut dirinci dalam beberapa masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana penerapan manajemen kelas di MTs. Negeri Gowa?
2. Bagaimana bentuk aktivitas belajar peserta didik di MTs. Negeri Gowa?
3. Apakah penerapan manajemen kelas berpengaruh positif terhadap peningkatan aktivitas belajar peserta didik di MTs. Negeri Gowa?

²N. L. Gage dan C. D. Berliner, *Educational Psychology* (Chicago: Rand McNally, 1975). Dikutip dalam Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Cet. IX; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 23.

³Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Cet. IX; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 23.

⁴B. Algozzine dan P. Kay, *Preventing Problem Behaviors* (Thousand Oaks CA., Corwin Press, 2002). Dikutip dalam John W. Santrock, *Educational*

Psychology (Dallas: McGraw-Hill Company Inc., 2004). Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2007), h. 9.

⁵Khaerun Abd. Wahab (50 Tahun), Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum di MTs. Negeri Balangbalang Kabupaten Gowa, *Wawancara*, Balangbalang, 28 September 2017.

⁶Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 95.

Hipotesis

Penerapan manajemen kelas diduga berpengaruh positif terhadap aktivitas belajar peserta didik berdasarkan teori yang menyatakan, bahwa pengelolaan kelas yang baik dapat memotivasi peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar secara optimal.

Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Manajemen kelas adalah pengaturan kelas untuk kegiatan belajar peserta didik yang diaplikasikan melalui kegiatan guru mendesain lingkungan fisik kelas, menciptakan lingkungan positif untuk pembelajaran, membangun dan menegakkan aturan, mengajak peserta didik bekerja sama, mengatasi problem secara efektif, dan menggunakan strategi komunikasi yang baik.

Aktivitas belajar adalah bentuk perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan untuk mengubah tingkah laku secara keseluruhan yang dimanifestasikan dalam bentuk aktivitas visual (*visual activities*), aktivitas lisan (*oral activities*), aktivitas mendengar (*listening activities*), aktivitas menulis (*writing activities*), aktivitas menggambar (*drawing activities*), aktivitas otot (*motor activities*), dan aktivitas perasaan (*emotional activities*).

2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dibatasi pada hubungan antar variabel yang terdiri atas satu variabel bebas (*independent variable*) dan satu variabel terikat (*dependent variable*), yaitu penerapan manajemen kelas, dan aktivitas belajar peserta didik di MTs. Negeri Gowa. Hubungan antara kedua variabel inilah yang diteliti melalui proses tertentu.

Penelitian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah tertentu, mencakup kegiatan (a) menentukan konsep dan hipotesis, serta menggali kepustakaan, (b) mengambil sampel, (c) pembuatan kuesioner, (d) pekerjaan lapangan, (e) pengolahan data, serta (f) analisis dan pelaporan.⁷

Proses penelitian disederhanakan melalui tiga tahap penting, yaitu: (a) tahap konseptualisasi, dan (b) tahap empirisasi,⁸ serta tahap analisis dan finalisasi. Tahap konseptualisasi mencakup kegiatan mempelajari konsep, teori, prinsip dari berbagai sumber ilmiah, sedangkan tahap empirisasi mencakup kegiatan mengamati gejala, peristiwa, kejadian di lapangan dan mengubungkannya dengan keilmuan. Akhirnya, informasi yang diperoleh di lapangan, dianalisis dan disusun dalam bentuk laporan penelitian.

Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Khaeruddin yang meneliti "Model Pembelajaran *Blanded Learning* Berbasis Pendekatan Konstruktivistik pada Mata Kuliah Evaluasi Hasil Belajar" menghasilkan kesimpulan, bahwa model pembelajaran *blanded learning* yang terdiri atas model konseptual dan model fisik valid, efektif, dan praktis digunakan pada mata kuliah evaluasi hasil belajar.⁹ Meskipun membahas masalah pembelajaran, akan tetapi penelitian tersebut berbeda dengan pokok masalah yang diteliti.

Ade Kuswara yang meneliti "Pengembangan Model Materi Ajar Semantik di Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Sastra Daerah FKIP Universitas Jambi" menghasilkan kesimpulan, bahwa setelah dilakukan pengembangan, peserta didik lebih mudah memahami materi ajar.¹⁰ Dilihat dari

⁷Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta:LP3ES, 1989), h. 12-13.

⁸Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 177.

⁹Khaerudin, "Model Pembelajaran *Blanded Learning* Berbasis Pendekatan Konstruktivistik pada

Mata Kuliah Evaluasi Hasil Belajar", *Jurnal Teknologi Pendidikan* 13, no. 2 (2011), h. 123.

¹⁰Ade Kuswana, "Pengembangan Model Materi Ajar Semantik: Penelitian dan Pengembangan Model Materi Ajar Semantik di Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Sastra Daerah FKIP Universitas Jambi", *Lentera Pendidikan* 17, no. 1 (2014), h. 15.

waktu dan objek penelitian, terdapat perberbedaan dengan penelitian ini.

Hidayatullah yang meneliti “Peningkatan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Penerapan Pembelajaran Berbasis Aneka Sumber pada SMK Negeri 1 Kota Serang” berkesimpulan, bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berbasis aneka sumber (BEBAS) dapat meningkatkan daya tarik peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tampak dari hasil pengamatan dan evaluasi proses pembelajaran peserta didik.¹¹ Penelitian tersebut, relevan untuk mengembangkan bahan ajar, akan tetapi cakupan penelitian dibatasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, berbeda dengan cakupan penelitian pada keseluruhan mata pelajaran pada penelitian ini.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menjawab rumusan masalah. Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan penerapan manajemen kelas di MTs. Negeri Gowa.
- 2) Mendeskripsikan aktivitas belajar peserta didik di MTs. Negeri Gowa.
- 3) Mengetahui pengaruh penerapan manajemen kelas terhadap aktivitas belajar peserta didik di MTs. Negeri Gowa.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis (Ilmiah)

Secara ilmiah, hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan pada umumnya, dan Ilmu Pendidikan Islam pada khususnya, serta

menambah khazanah perbendaharaan ilmu pendidikan.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis bermanfaat, baik bagi praktisi pendidikan untuk mengaplikasikan manajemen kelas dalam membelajarkan peserta didik, maupun oleh peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang relevan, serta bermanfaat sebagai bahan referensi bagi akademisi dalam menekuni disiplin ilmu yang terkait.

TUNJAUAN TEORETIS

Manajemen Kelas

Manajemen kelas yang sering pula disebut sebagai pengelolaan kelas, didefinisikan sebagai keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, dan mengendalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar (pembelajaran).¹² Manajemen kelas merupakan keterampilan guru, baik dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, maupun dalam mengendalikan gangguan bila terjadi dalam proses pembelajaran.

Manajemen diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan. Atas dasar itu, maka manajemen merupakan suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien sesuai rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.¹³

Manajemen kelas yang dihubungkan dengan aktivitas belajar peserta didik, merupakan rangkaian kegiatan yang berproses melalui interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satuan pendidikan yang diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien

¹¹Hidayatullah, “Peningkatan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Penerapan Pembelajaran Berbasis Aneka Sumber pada AMK Negeri 1 Kota Serang”, *Jurnal Teknologi Pendidikan* 13, no. 2 (2011), h. 112.

¹²Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2014), h. 339.

¹³Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*. Edisi Pertama (Cet. I; Jakarta: Jajawali Pers, 2014), h. 5.

sesuai rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penerapan manajemen kelas diperlukan untuk mendorong peserta didik belajar secara aktif. Konstruktivisme menekan agar individu secara aktif menyusun dan membangun (*to construct*) pengetahuan dan pemahaman. karena itu, guru bukan sekedar memberi informasi ke pikiran anak, akan tetapi guru harus mendorong anak untuk mengeksplorasi dunia mereka, menemukan pengetahuan, merenung, dan berpikir secara kritis.¹⁴

Pandangan konstruktivis tentang pembelajaran mengimplikasikan, bahwa guru bukan sekedar berperan sebagai sumber belajar, akan tetapi juga berperan sebagai motivator pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berperilaku belajar.

Selanjutnya, pendekatan konstruktivis sosial menekankan pada konteks sosial dari pembelajaran dan bahwa pengetahuan itu dibangun dan dikonstruksi secara bersama (mutual).¹⁵ Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman mereka saat mereka bertemu dengan pemikiran orang lain dan saat mereka berpartisipasi dalam pencarian pemahaman bersama.¹⁶ Melalui cara ini, pengalaman dalam konteks sosial memberikan mekanisme penting untuk perkembangan pemikiran peserta didik.¹⁷ Inti dari pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis sosial adalah pengetahuan itu

dibangun dan dikonstruksi secara bersama (mutual).

Teori konstruktivis sosial menyatakan bahwa anak berada dalam konteks sosiohistoris. Konstruktivis sosial menekankan agar guru menciptakan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dengan guru dan teman sebaya dalam mengkonstruksi pengetahuan bersama.¹⁸

Teori konstruktivis sosial menarik banyak perhatian karena mengandung pandangan bahwa pengetahuan itu dipengaruhi situasi dan bersifat kolaboratif. Ini berarti pengetahuan didistribusikan di antara orang dan lingkungan, sehingga pengetahuan dapat dicapai dengan baik melalui interaksi dengan orang lain dalam kegiatan bersama.

Perspektif behaviorial menekankan imbalan dan hukuman eksternal (insentif) sebagai kunci dalam menentukan motivasi peserta didik. Insentif adalah peristiwa atau stimuli positif atau negatif yang dapat memotivasi perilaku peserta didik. Penggunaan insentif dapat menambah minat atau kesenangan peserta didik pada pelajaran, dan mengarahkan perhatian pada perilaku yang tepat, serta menjauhkan mereka dari perilaku yang tidak tepat.¹⁹

Perspektif humanistik menekankan pada kapasitas peserta didik untuk mengembangkan kepribadian, kebebasan untuk memilih nasib mereka, dan kualitas positif. Perspektif ini berkaitan erat dengan pandangan Abraham

¹⁴J. G. Brooks dan M. G. Brooks, *In Search of Understanding: The Case for Constructivist Classroom* (Upper Saddle River, NJ: Merrill, 2001). Dikutip dalam John W. Santrock, *Educational Psychology*. Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*, h. 8.

¹⁵D. J. Bearison dan B. Dorval, *Collaborative Cognition* (Westport, CT: Ablex, 2002). Dikutip dalam John W. Santrock, *Educational Psychology*. Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*, h. 390.

¹⁶M. Gauvain, *The Social Context of Cognitive Development* (New York: Guilford, 2001). Dikutip dalam John W. Santrock, *Educational Psychology*. Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*, h. 390.

¹⁷D. W. Johnson dan F. P. Johnson, *Joining Together: Group Theory and Group Skills* (Boston: Allyn

& Bacon, 2003). Dikutip dalam John W. Santrock, *Educational Psychology*. Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*, h. 390.

¹⁸A. Kozulin, Lev Vygotsky dalam A. Kazdin, *Encyclopedia Psychology* (Washington, DC. and New York: American Psychological Association and Oxford University Press, 2000). Dikutip dalam John W. Santrock, *Educational Psychology*. Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*, h. 390.

¹⁹E. T. Emmer, dkk, *Classroom Management for Successful Teachers* (Boston: Allyn & Bacon, 2000). Dikutip dalam John W. Santrock, *Educational Psychology*. Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*, h. 511.

Maslow bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipuaskan dahulu sebelum memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi. Menurut Maslow, peserta didik harus memuaskan kebutuhan makan sebelum mereka dapat berprestasi.²⁰

Menurut perspektif kognitif, pemikiran peserta didik akan memandu motivasi mereka. Perspektif kognitif tentang motivasi sesuai dengan gagasan R.W. White yang mengusulkan konsep motivasi kompetensi, bahwa orang termotivasi untuk menghadapi lingkungan mereka secara efektif, menguasai dunia mereka, dan memproses informasi secara efisien. Menurut White, orang melakukan hal-hal tersebut bukan karena kebutuhan biologis, tetapi karena orang punya motivasi internal untuk berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.²¹

Menurut perspektif sosial, kebutuhan afiliasi atau keterhubungan adalah motif untuk berhubungan dengan orang lain secara aman. Ini membutuhkan pembentukan, pemeliharaan dan pemulihan hubungan personal yang hangat dan akrab. Kebutuhan afiliasi peserta didik tercermin dalam motivasi mereka untuk menghabiskan waktu dengan teman, kawan dekat, keterikatan mereka dengan orang tua, dan keinginan untuk menjalin hubungan positif dengan guru. Salah satu faktor terpenting dalam motivasi dan prestasi peserta didik adalah persepsi mereka mengenai apakah hubungan mereka dengan guru bersifat positif atau tidak.²²

Guru yang efektif selain menguasai materi pelajaran, ia juga memiliki keahlian manajemen kelas, yaitu mampu menjaga kelas agar tetap aktif bersama dan mengorientasikan ke tugas-tugas, serta membangun dan mempertahankan lingkungan belajar yang kondusif.²³ Manajemen kelas diperlukan untuk mengkondisikan lingkungan agar peserta didik aktif dalam berbagai kegiatan belajar.

Manajemen kelas pada prinsipnya bertujuan untuk menyukseskan program pembelajaran, sehingga keefektifan manajemen kelas dapat dicapai jika fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dapat diimplementasikan dengan baik dan benar dalam program pembelajaran.²⁴ Fungsi-fungsi manajemen kelas tersebut dapat diimplementasikan dengan baik dan benar dalam program pembelajaran pada lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Agar lingkungan pembelajaran optimal, maka guru perlu senantiasa meninjau ulang strategi penataan dan prosedur pengajaran, pengorganisasian kelompok, monitoring, mengaktifkan kelas, dan menangani tindakan peserta didik yang mengganggu kelas.²⁵

Manajemen kelas merupakan upaya guru mengkondisikan lingkungan pembelajaran yang optimal melalui perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan kegiatan belajar peserta didik dengan cara senantiasa meninjau ulang strategi penataan dan prosedur pengajaran, pengorganisasian kelompok, monitoring, mengaktifkan kelas,

²⁰John W. Santrock, *Educational Psychology*. Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*, h. 511-512.

²¹John W. Santrock, *Educational Psychology*. Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*, h. 513.

²²J. S. Eccles, School and Family Effects on the Ontogeny of Children's Interests, Self-Perceptions, and Activity Choice, dalam J. Jacobs, *Nebraska Symposium on Motivation* (Lincoln: University of Nebraska Press, 1993). Dikutip dalam John W. Santrock, *Educational Psychology*. Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*, h. 514.

²³B. Algozzine dan P. Kay, *Preventing Problem Behaviors* (Thousand Oaks CA., Corwin Press, 2002). Dikutip dalam John W. Santrock,

Educational Psychology (Dallas: McGraw-Hill Company Inc., 2004). Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2007), h. 9.

²⁴Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 140-141.

²⁵B. Algozzine dan P. Kay, *Preventing Problem Behaviors* (Thousand Oaks CA., Corwin Press, 2002). Dikutip dalam John W. Santrock, *Educational Psychology* (Dallas: McGraw-Hill Company Inc., 2004). Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2007), h. 9.

dan menangani tindakan peserta didik yang mengganggu kelas.

Aktivitas Belajar

Aktivitas diperlukan dalam belajar, sebab belajar pada prinsipnya adalah melakukan kegiatan untuk mengubah tingkah laku.²⁶ Arthur T. Jersild dalam Syaiful Sagala menyatakan, bahwa belajar adalah *modification of behavior through experience and training* (perubahan perilaku karena pengalaman dan latihan), sedangkan Gage memandang belajar sebagai suatu proses di mana suatu organism berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.²⁷

Belajar merupakan suatu aktivitas atau kegiatan untuk mengubah perilaku pada ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Aktivitas belajar ditinjau dari perspektif guru adalah perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran berupa kegiatan guru menyampaikan atau membelajarkan peserta didik (*teaching activity*), sedangkan belajar ditinjau dari perspektif peserta didik adalah perlakuan terhadap materi pembelajaran berupa mempelajari atau berinteraksi dengan materi pembelajaran (*learning activity*).²⁸

Belajar pada dasarnya merupakan suatu aktivitas yang mengandung unsur kesengajaan, baik unsur kesengajaan dari individu yang belajar maupun unsur kesengajaan dari luar individu yang belajar, yaitu guru yang merancang kegiatan pembelajaran.

Banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik dalam belajar. Dalam hal ini, Paul B. Diedrich sebagaimana yang dikutip oleh Sardiman AM. yang menggolongkan kegiatan belajar peserta didik di sekolah, yaitu *visual activities, oral activities, listening activities, writing*

*activities, drawing activities, motor activities, mental activities, dan emotional activities.*²⁹

Disebabkan oleh beragam jenis aktivitas belajar, maka kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik, secara khusus dikelompokkan menjadi kegiatan-kegiatan menghafal, menggunakan/ mengaplikasi, menemukan, dan memilih.³⁰ Kegiatan-kegiatan belajar ditunjukkan oleh peserta didik dalam beragam beragam keaktifan, baik untuk mengembangkan kemampuan kognitif maupun untuk mengembangkan kemampuan afektif dan psikomotor.

Aktivitas peserta didik dilihat dari aspek belajar, bukan sekadar mwendengarkan, memandang, meraba, membau, mengecap, menulis/ mencatat, membaca, membuat ikhtisar/ringkasan dan menggarisbawahi, mengamati tabel, diagram, bagan, menyusun paper, mengingat, dan berpikir, akan tetapi mencakup serangkaian aktivitas jiwa-raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.³¹

Belajar merupakan suatu rangkaian aktivitas psiko-fisik yang menghasilkan perubahan atas kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperoleh melalui proses interaksi individu dengan lingkungannya. Aktivitas belajar dalam konteks ini adalah aktivitas fisik yang didukung oleh aktivitas psikis.

Beragam aktivitas yang oleh hampir setiap orang disetujui bila disebut sebagai perbuatan belajar, seperti mendapatkan perbendaharaan kata-kata baru, menghafal syair, nyanyian, dan sebagainya, sedangkan

²⁶Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 95.

²⁷Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, h. 12-13.

²⁸Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi* (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 35.

²⁹Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 101.

³⁰Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*, h. 36.

³¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 331.

ada beberapa aktivitas yang tidak begitu jelas untuk digolongkan sebagai perbuatan belajar, seperti mendapatkan beragam sikap sosial, kegemaran, pilihan, dan lain sebagainya.³² Terdapat perbedaan antara perbuatan yang tergolong aktivitas belajar dengan perbuatan yang tidak termasuk dalam kategori aktivitas belajar.

Serangkaian aktivitas jiwa-raga yang tergolong belajar, dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan melalui proses yang dimulai dari fase motivasi, perhatian, konsentrasi, menerima, mengolah, menyimpan, dan diakhiri dengan fase reproduksi.³³

Jelaslah, bahwa aktivitas belajar menunjuk pada perbuatan yang dapat diukur menurut bentuknya, sehingga bentuk-bentuk aktivitas belajar tersebut di atas dikembangkan sebagai indikator penelitian untuk mengukur aktivitas belajar peserta didik di MTs. Negeri Gowa.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari metodenya, penelitian ini termasuk penelitian *ex post facto*, yaitu meneliti peristiwa yang telah terjadi, sehingga tidak ada manipulasi langsung terhadap variabel independen.³⁴ Sehubungan dengan itu, maka peneliti mengungkap data yang telah terjadi sebelumnya untuk dianalisis dengan menggunakan statistik.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada MTs. Negeri Gowa sebagai objek penelitian. Pemilihan

lokasi tersebut didasarkan pada prinsip keterjangkauan (*feasible*), baik dari segi waktu maupun biaya yang diperlukan untuk mengumpulkan data dan mengolah data.

Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Metodologi

Pendekatan penelitian dilihat dari perspektif metodologi yang digunakan adalah pendekatan positivistik, yaitu memandang kenyataan (realitas) sebagai suatu yang berdimensi tunggal, pragmatik, dan cenderung bersifat tetap.³⁵ Selain itu, penggunaan pengukuran disertai analisis secara statistik mengimplikasikan, bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan positivistic dengan metode kuantitatif.

2. Pendekatan Studi atau Keilmuan

Terdapat berbagai konsep hasil studi beberapa disiplin ilmu tertentu yang dipandang memiliki keterkaitan dengan pendidikan, antara lain psikologi yang memandang pendidikan sebagai upaya membantu perubahan tingkah laku individu untuk mencapai perkembangan optimal menjadi diri sendiri.³⁶ Atas dasar itu, maka pendekatan dilihat dari perspektif studi atau keilmuan yang digunakan adalah pendekatan psikologi, khususnya psikologi pendidikan.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

³²Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kelima (Cet. XXII; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 230.

³³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, h. 331.

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 7.

³⁵Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 6.

³⁶Tatang Syarifuddin, *Landasan Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI., 2009), h. 29-30.

peneliti untuk dipelajari (diteliti) dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁷ Karena itu, seluruh peserta didik yang berjumlah 649 orang yang ditetapkan sebagai anggota populasi.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang diteliti.³⁸ Sehubungan dengan populasi yang tergolong, maka diambil sebagian dari populasi sebagai sampel yang representatif (mewakili) dengan teknik *proportionate stratified random sampling*, yaitu penarikan sampel secara acak berstrata yang proporsional sebesar 5% ($0.05 \times 649 = 33$) orang peserta didik. Jumlah sampel ditetapkan menurut ukuran sampel.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif, dilakukan dengan cara mengedarkan angket yang telah disusun dalam bentuk pernyataan secara berstruktur dan dilengkapi alternatif jawaban untuk dijawab atau direspons oleh responden.³⁹ Karena itu, metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah angket tertutup.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian sebagai alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar mudah dan sistematis, disesuaikan dengan metode pengumpulan data.⁴⁰ Sesuai dengan metode pengumpulan data, maka digunakan angket sebagai instrumen penelitian.

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, dan R & D* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 80.

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif, dan R & D)* (Cet. XVIII; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 118.

³⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 219.

Validasi dan Reliabilitas Instrumen

1. Validasi Instrumen

Instrumen penelitian yang telah disusun, diujicobakan pada sejumlah responden. Hasil uji coba diuji validitasnya dengan teknik uji beda antara kelompok skor jawaban tertinggi dengan kelompok skor jawaban terendah. Untuk mengetahui apakah perbedaan itu signifikan atau tidak, maka t hitung yang diperoleh dibandingkan dengan harga t tabel untuk uji dua pihak (*two tail test*), dan tingkat kesalahan 5% dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$

2. Reabilitas Instrumen

Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan secara *internal consistency* dengan teknik belah dua (*split half*) yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown. Untuk keperluan itu, maka butir-butir instrumen dibelah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok ganjil dan kelompok genap yang disusun tersendiri.

Skor total antara kelompok ganjil dengan kelompok genap dicari korelasinya untuk memperoleh nilai r dengan menggunakan rumus korelasi. Bila koefisien korelasi sama dengan 0,30 atau lebih (paling kecil), maka instrumen dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk pengumpulan data.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis dan interpretasi data sebagai gambaran penerapan cara berpikir penalaran pada proses penelitian,⁴¹ dilakukan untuk menguji hipotesis statistik. Didasarkan pada jenis hipotesis statistik yang dibedakan atas hipotesis deskriptif dan hipotesis asosiatif maka

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 101.

⁴¹John W. Best, *Research in Education*, Third Edition (India: Prentice-Hall), terj. Sanapiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 244.

analisis data digunakan teknik statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Pengujian hipotesis deskriptif dengan menggunakan statistik deskriptif dilakukan pada hipotesis deskriptif dirumuskan.⁴² Untuk menguji hipotesis deskriptif terhadap data yang berbentuk interval atau ratio, digunakan uji t (*t-test*) satu sampel.⁴³

Pengujian hipotesis asosiatif antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat digunakan analisis regresi sederhana. Persamaan regresi yang telah ditemukan digunakan untuk melakukan prediksi (ramalan) berapa nilai dalam variabel terikat akan terjadi bila nilai dalam variabel bebas ditetapkan.⁴⁴ Hasil analisis data tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah sebagai kesimpulan yang disertai implikasi penelitian.

PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian Tentang Penerapan Manajemen Kelas

Peneitian tentang penerapan manajemen kelas dihipotesiskan paling tinggi 75% berdasarkan kriteria yang ditetapkan (KKM) pada sejumlah 33 item instrumen dengan 4 option, sehingga $0.75 \times 33 \times 4 = 99$. Hipotesis tersebut diuji secara parsial dengan menggunakan statistik deskriptif.

Melalui uji statistik, diperoleh skor rerata sebesar $100.7273 : 33 = 3.052342$ yang berkategori sering, dan persentase rerata sebesar $2518.182 : 33 = 76.30855$ yang berkategori tinggi, berarti guru sering menerapkan manajemen kelas dengan intensitas tinggi berdasarkan standar proses pembelajaran di MTs. Negeri Gowa atau terdapat nilai yang lebih tinggi dari nilai yang diduga pada populasi ($76.30855 > 75\%$), sehingga penerapan manajemen kelas di MTs. Negeri Gowa dinyatakan positif.

Deskripsi Hasil Penelitian Tentang Aktivitas Belajar Peserta Didik

Peneitian tentang aktivitas belajar peserta didik dihipotesiskan paling tinggi 75% berdasarkan kriteria yang ditetapkan (KKM) pada sejumlah 33 item instrumen dengan 4 option, sehingga $0.75 \times 33 \times 4 = 99$. Hipotesis tersebut diuji secara parsial dengan menggunakan statistik deskriptif.

Melalui uji statistik, diperoleh skor rerata sebesar $106.2424 : 33 = 3.219467$ yang berkategori sering, dan persentase rerata sebesar $2656.061 : 33 = 80.4867$ yang berkategori tinggi, berarti peserta didik sering beraktivitas belajar dengan intensitas tinggi berdasarkan standar proses pembelajaran di MTs. Negeri Gowa atau terdapat nilai yang lebih tinggi dari nilai yang diduga pada populasi ($80.4867 > 75\%$), sehingga aktivitas belajar peserta didik di MTs. Negeri Gowa dinyatakan positif.

Uji Pengaruh Penerapan Manajemen Kelas Terhadap Aktivitas Belajar

Peneitian tentang aktivitas belajar peserta didik dihipotesiskan paling tinggi 75% berdasarkan kriteria yang ditetapkan (KKM) pada sejumlah 33 item instrumen dengan 4 option, sehingga $0.75 \times 33 \times 4 = 99$. Hipotesis tersebut diuji secara parsial dengan menggunakan statistik deskriptif.

Melalui uji statistik, diperoleh persamaan regresi sebesar $\hat{Y} = 0.0308902 + 1.077006 (99) = 0.0308902 + 106.6236 = 106.6545$. Jadi diperkirakan, bahwa nilai aktivitas belajar peserta didik menjadi 106.6545 bila nilai penerapan manajemen kelas dinaikkan menjadi 99.

Persamaan regresi di atas dapat diartikan, bahwa untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik sebesar 1, maka nilai rerata penerapan manajemen kelas harus dinaikkan sebesar $(99 : 106.6545) = 0.928231$. Artinya, penerapan manajemen kelas efektif untuk

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, h. 206.

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, h. 207.

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, h. 241.

meningkatkan aktivitas belajar peserta didik karena nilai yang diperoleh lebih besar dari nilai yang dikeluarkan ($1 > 0.928231$).

PENUTUP

Kesimpulan

1. Persentase rerata penerapan manajemen kelas sebesar 76.30855% > 75%, berarti penerapan manajemen kelas di MTs. Negeri Gowa dinyatakan positif.
2. Persentase rerata aktivitas belajar peserta didik sebesar 80.4867% > 75%, berarti aktivitas belajar peserta didik di MTs. Negeri Gowa dinyatakan positif
3. Uji regresi sederhana menghasilkan persamaan regresi sebesar $\hat{Y} = 0.0308902 + 1.077006(99) = 0.0308902 + 106.6236 = 106.6545$, berarti nilai aktivitas belajar peserta didik diperkirakan menjadi 106.6545 bila nilai penerapan manajemen kelas dinaikkan menjadi 99 atau untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik sebesar 1, maka nilai rerata penerapan manajemen kelas harus dinaikkan sebesar $(99 : 106.6545) = 0.928231$. Artinya, penerapan manajemen kelas efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik karena nilai yang diperoleh lebih besar dari nilai yang dikeluarkan ($1 > 0.928231$).

Implikasi Penelitian

1. Manajemen kelas menurut teori yang dikaji dapat diterapkan di MTs. Negeri Gowa karena hasilnya positif.
2. Peserta didik di MTs. Negeri Gowa dapat beraktivitas belajar sesuai teori yang dikaji karena hasilnya positif
3. Aktivitas belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui penerapan manajemen kelas karena hasilnya berpengaruh positif.

DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'an al-Karim

A. Kozulin, Lev Vygotsky dalam A. Kazdin, *Encyclopedia Psychology* (Washington, DC. and New York: American Psychological Association and Oxford University Press, 2000). Dikutip dalam John W. Santrock, *Educational Psychology*. Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*.

Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Cet. IX; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)

Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2014)

Ade Kuswana, "Pengembangan Model Materi Ajar Semantik: Penelitian dan Pengembangan Model Materi Ajar Semantik di Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Sastra Daerah FKIP Universitas Jambi", *Lentera Pendidikan* 17, no. 1 (2014)

B. Algozzine dan P. Kay, *Preventing Problem Behaviors* (Thousand Oaks CA., Corwin Press, 2002). Dikutip dalam John W. Santrock, *Educational Psychology* (Dallas: McGraw-Hill Company Inc., 2004). Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2007)

D. J. Bearison dan B. Dorval, *Collaborative Cognition* (Westport, CT: Ablex, 2002). Dikutip dalam John W. Santrock, *Educational Psychology*. Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*

D. W. Johnson dan F. P. Johnson, *Joining Together: Group Theory and Group Skills* (Boston: Allyn & Bacon, 2003). Dikutip dalam John W. Santrock, *Educational Psychology*. Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*

E. T. Emmer, dkk, *Classroom Management for Successful Teachers* (Boston: Allyn & Bacon, 2000). Dikutip dalam John W. Santrock, *Educational Psychology*. Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*.

Hidayatullah, "Peningkatan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Penerapan Pembelajaran Berbasis Aneka Sumber pada AMK Negeri 1 Kota Serang", *Jurnal Teknologi Pendidikan* 13, no. 2 (2011)

J. G. Brooks dan M. G. Brooks, *In Search of Understanding: The Case for Constructivist Classroom* (Upper Saddle River, NJ: Merrill, 2001). Dikutip dalam John W. Santrock, *Educational Psychology*. Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*

J. S. Eccles, School and Family Effects on the Ontogeny of Children's Interests, Self-

- Perceptions, and Activity Choice, dalam J. Jacobs, *Nebraska Symposium on Motivation* (Lincoln: University of Nebraska Press, 1993). Dikutip dalam John W. Santrock, *Educational Psychology*. Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*.
- Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi* (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- John W. Best, *Research in Education*, Third Edition (India: Prentice-Hall), terj. Sanapiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).
- John W. Santrock, *Educational Psychology*. Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*
- Khaerudin, "Model Pembelajaran *Blanded Learning* Berbasis Pendekatan Konstruktivistik pada Mata Kuliah Evaluasi Hasil Belajar", *Jurnal Teknologi Pendidikan* 13, no. 2 (2011)
- Khaerun Abd. Wahab (50 Tahun), Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum di MTs. Negeri Balangbalang Kabupaten Gowa, *Wawancara*, Balangbalang, 28 September 2017.
- M. Gauvain, *The Social Context of Cognitive Development* (New York: Guilford, 2001). Dikutip dalam John W. Santrock, *Educational Psychology*. Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta:LP3ES, 1989)
- Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*. Edisi Pertama (Cet. I; Jakarta: Jajawali Pers, 2014)
- N. L. Gage dan C. D. Berliner, *Educational Psychology* (Chicago: Rand McNally, 1975). Dikutip dalam Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Cet. IX; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Sinar Baru, 1989)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2011).
- , *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif, dan R & D)* (Cet. XVIII; Bandung: Alfabeta, 2013).
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kelima (Cet. XXII; Jakarta: Rajawali Pers, 2015).
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2010).
- Tatang Syarifuddin, *Landasan Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI., 2009).
- Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*. Edisi Pertama (Cet. VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006)